

The Effectiveness of the Storytelling Method Using Folktales on Early Childhood Empathy Behavior at Villa Beta Kindergarten Padang City

Efektivitas Metode *Storytelling* Menggunakan Cerita Rakyat Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Villa Beta Kota Padang

Muty Risky Fitriani^{1*}, M Farhan Putra Maisoni², Akmal Bakri³, Prima Aulia⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: mutyriskifitriani1209@gmail.com

Abstract

This study investigated the impact of storytelling on early childhood empathy development at Villa Beta Kindergarten in Padang City. Empathy is an important social-emotional skill that enables individuals to understand and share the feelings of others, thus fostering positive social interactions and emotional well-being. Recognizing the importance of empathy in early childhood, this study aims to evaluate whether storytelling can effectively increase empathetic behavior in early childhood. This study involved 7 participants, consisting of 5 female students and 2 male students from Villa Beta Kindergarten. This study used a One-Group Pretest-Posttest Design experiment, which allowed the measurement of changes in empathy behavior before and after treatment. To assess empathy, a modified version of Davis' (1980) empathy scale was used. This scale includes four main aspects: viewpoint taking (the ability to understand another's point of view), fantasy (the ability to imagine oneself in a fictional situation), empathic concern (the ability to feel concern for others), and personal distress (the ability to feel distress in response to another's suffering). The treatment involved a series of storytelling sessions designed to engage the children and expose them to various emotional and social scenarios. After the storytelling sessions, a posttest was administered to measure changes in empathic behavior. The results showed a significant increase in children's empathic behavior, with a significance value of $p = 0.028$, which is less than the 0.05 threshold. These findings suggest that the storytelling approach has positive effects in developing empathy in early childhood, highlighting its potential as an effective educational tool for fostering social-emotional skills in early childhood.

Keyword: *Empathy Behavior; Storytelling; Early Childhood*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki dampak mendongeng terhadap perkembangan empati anak usia dini di Taman Kanak-kanak Villa Beta Kota Padang. Empati adalah keterampilan sosial-emosional yang penting yang memungkinkan individu untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, sehingga menumbuhkan interaksi sosial yang positif dan kesejahteraan emosional. Menyadari pentingnya empati pada anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah mendongeng dapat secara efektif meningkatkan perilaku empati pada anak usia dini. Penelitian ini melibatkan 7 partisipan, yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki dari TK Villa Beta. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*, yang memungkinkan pengukuran perubahan perilaku empati sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk menilai empati, digunakan versi modifikasi dari skala empati Davis (1980). Skala ini mencakup empat aspek utama: pengambilan sudut pandang (kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain), fantasi (kemampuan untuk membayangkan diri sendiri dalam situasi fiksi), kepedulian empatik (kemampuan untuk merasakan kepedulian kepada orang lain), dan tekanan pribadi (kemampuan untuk merasa tertekan dalam menanggapi penderitaan orang lain). treatment ini melibatkan serangkaian sesi mendongeng yang dirancang untuk melibatkan anak-anak dan mengekspos mereka pada berbagai skenario emosional dan sosial. Setelah sesi mendongeng, *posttest* diberikan untuk mengukur perubahan perilaku empati. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada perilaku empati anak-anak, dengan nilai signifikansi $p = 0,028$, yang kurang dari ambang batas 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan mendongeng memiliki efek positif dalam mengembangkan empati pada anak usia dini, menyoroti

potensinya sebagai alat pendidikan yang efektif untuk membina keterampilan sosial-emosional pada anak usia dini.

Kata Kunci: *Perilaku Empati; Storytelling; Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Anak-anak di tahun-tahun awal kehidupan, sejak lahir hingga usia enam tahun, merupakan individu yang berbeda dengan sifat serta kebutuhannya masing-masing, dan mereka tumbuh dengan berbagai cara sebagai hasil dari interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan sosial mereka, termasuk dalam hal perkembangan kognitif, emosional, serta motorik mereka (Tarini et al., 2018). Pada saat yang sama, The National for the Educational of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai program yang melayani anak-anak sejak lahir hingga usia delapan tahun dan mencakup pengaturan termasuk prasekolah, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar (Amini dan aisyah, 2014).

Dimana pada usia ini akan menjadi penentu krusial bagaimana terbentuknya karakter dari anak itu. Hal ini dijelaskan didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya yang termasuk ke dalam kelompok anak pada usia dini ialah anak yang masuk pada rentangan nol sampai enam tahun, dimana tersebut nantinya anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam masa usia itu merupakan yang pesat atau yang biasa disebut usia emas (Akbar, 2020). Beberapa tanda bahwa kapasitas empati anak belum sepenuhnya matang adalah kecenderungan untuk menjadi egosentris dan individualis, keengganan untuk berbagi (baik itu makanan atau mainan), dan kurangnya pengalaman untuk memberi dan meminta maaf (Pertiwi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Listika dan Wati (dalam Pertiwi, 2020) memberikan bukti adanya perundungan yang dilakukan oleh siswa-siswa yang biasanya berkembang terhadap siswa-siswa penyandang disabilitas. Secara spesifik, 27,6% kasus melibatkan perundungan fisik, 46,87% melibatkan perundungan verbal, dan 32,49% melibatkan perundungan psikologis. Wilayah Kalimantan Selatan merupakan tempat terjadinya satu kasus perundungan yang melibatkan anak penyandang disabilitas di kelas inklusi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Nurhamida (2016). Pelaku perundungan adalah anak-anak kelas biasa yang mengolok-olok siswa penyandang disabilitas. Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Taman Kanak-Kanak Villa Beta. Peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa anak yang kurang memiliki perilaku empati kepada temannya disekolah dan cenderung memikirkan kesenangan dirinya saja. Seperti menertawakan temannya sedang menangis dan hal lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak, terutama yang berada di tahun-tahun awal kehidupan, belum memiliki kapasitas empati yang berkembang secara penuh. Tindakan empati adalah kekuatan untuk berempati dan memahami pikiran dan perasaan orang lain (Putra et al, 2018). Carl Rogers menyatakan bahwa empati dapat diartikan dalam dua cara. Pertama, sebagai kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan yang berbeda dari diri sendiri. Kedua, sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan merasakan emosi serta pengalaman mereka tanpa kehilangan identitas diri sendiri. (dalam Virly dkk, 2023).

Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan emosional dari orang tua, paparan kekerasan dalam rumah tangga, dan sifat egosentris dan egois dari seorang anak merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab rendahnya perilaku empati. Penelitian ini dilakukan oleh Tarini dkk (2014). Ketergantungan guru pada kerangka kerja pedagogis yang menempatkan penekanan eksklusif pada konten akademis berarti bahwa tidak semua pendidik memiliki sumber daya yang diperlukan untuk memasukkan berbagai macam media ke dalam pelajaran mereka dalam rangka menumbuhkan kecerdasan emosional dan kasih sayang siswa (Limarga, 2017).

Dalam upaya menumbuhkan empati pada anak usia dini, berbagai pendekatan dapat digunakan. Penggunaan cerita rakyat sebagai perangkat naratif adalah salah satunya. Dhieni berpendapat bahwa mendongeng adalah suatu kegiatan di mana seseorang menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain melalui tuturan kata, baik dengan atau tanpa menggunakan

alat bantu, yang dapat berbentuk dongeng yang dimaksudkan untuk dinikmati karena nilai hiburan (dalam Rahmatillah dkk, 2018).

Ada beberapa alasan mengapa mendongeng sangat penting bagi anak usia dini, seperti yang dinyatakan oleh Nurjanah (2020). Pertama, anak-anak, terutama mereka yang berada di tahap awal perkembangan, lebih mudah menerima kekuatan narasi sebagai sarana untuk menanamkan pelajaran moral. Selain itu, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan tidak hanya berbicara, menulis, dan mendengarkan, tetapi juga kemampuan dasar lainnya. Ketiga, mendongeng memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan empati terhadap dunia di sekitar mereka. Keempat, anak-anak dapat melihat strategi pemecahan masalah yang positif yang dicontohkan ketika mereka menggunakan pendekatan ini. Kelima, cerita dapat berfungsi sebagai sarana untuk pelatihan dan pengajaran langsung tentang ajaran moral dan budaya. Terakhir, poin nomor enam: mendongeng adalah cara yang bagus untuk menarik minat anak-anak terhadap dunia sekitar. Karenanya, pendekatan bercerita berfungsi sebagai alat untuk pengajaran dan juga membantu membentuk kepribadian anak serta menumbuhkan rasa ingin tahu mereka secara alami.

Abdul Aziz (dalam Khairiyah, 2020) mencantumkan sejumlah tujuan yang dapat dicapai oleh metode mendongeng pada tahun-tahun awal kehidupan anak, termasuk mengembangkan kemampuan mereka untuk fokus dan memperhatikan, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik, meningkatkan pengetahuan, serta mengajarkan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, pendekatan mendongeng merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini melalui penggunaan bahasa lisan, ekspresif, dan bahkan emosi wajah untuk menyampaikan cerita. Hal ini sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh Ayuningtyas (2016), yang menyatakan bahwa mendongeng merupakan alat yang efektif untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan empati. Cerita rakyat tradisional adalah salah satu dari sekian banyak teknik mendongeng yang dapat digunakan.

Istilah "cerita rakyat" mengacu pada cerita yang telah diwariskan secara turun temurun melalui tradisi lisan (Nova & Aan, 2022). Sementara itu, cerita rakyat didefinisikan sebagai sejenis dongeng oleh Junaini dkk. (2017). Dalam cerita rakyat, karakternya bervariasi, termasuk manusia dan hewan, dan alur ceritanya tidak dibatasi oleh waktu atau lokasi. Selain itu, cerita rakyat sering kali tidak diyakini benar-benar terjadi. Cerita rakyat, seperti yang dinyatakan dalam KBBI, ialah cerita yang berasal dari tradisi lisan suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Aisah, 2015).

Cerita tersebut merupakan salah satu cerita yang memiliki pesan moral didalamnya dimana dengan menggunakan cerita rakyat dapat menumbuhkembangkan rasa empati pada diri anak. Selaras dengan yang disampaikan oleh Cress, S.W & Holm (dalam Dheasari, 2020) menyebutkan bahwa dengan adanya kegiatan atau metode bercerita menggunakan cerita rakyat itu dapat menumbuhkembangkan rasa empati anak dimana anak mengetahui perilaku di dalam contoh kehidupan, menumbuhkembangkan imajinasi anak serta anak mampu menghubungkan nilai-nilai di dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian lain oleh Salsabilla (2021) menemukan bahwa memasukkan cerita rakyat ke dalam kegiatan mendongeng dapat membantu anak-anak mengembangkan empati, bahwa anak-anak belajar nilai-nilai dari cerita guru mereka dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan nyata, dan bahwa ekspresi anak-anak dipengaruhi oleh cerita yang mereka dengarkan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, untuk menunjukkan dampak dari pendekatan cerita rakyat terhadap perilaku empati anak usia dini, maka dilakukanlah eksperimen terhadap anak-anak yang berusia lima tahun ke atas dengan judul sebagai berikut: "Efektivitas Metode *storytelling* Menggunakan Cerita Rakyat Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Villa Beta Padang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian eksperimen. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan memberikan treatment. Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif, yang mana digunakan untuk melihat pengaruh dari sebuah variabel independen

terhadap variable dependen dalam kondisi yang terkendali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Research*. Metode ini merupakan penelitian eksperimen yang bersifat prospektif. Menurut Seniati (2020) *Quasi-Experimental Research* adalah jenis penelitian ini mirip dengan penelitian eksperimen tetapi tidak memiliki karakteristik utama penelitian eksperimental.

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah rancangan eksperimen tipe One-Group Pretest-Posttest Desain yaitu di awal penelitian dilakukan pengukuran terhadap variable terikat yang telah dimiliki subjek. Setelah diberikan manipulasi, dilakukan pengukuran kembali terhadap variable terikat dengan alat ukur yang sama (Seniati, 2020).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Taman Kanak-Kanak Villa Beta, Parupuk Tabing, Kota Padang yang berjumlah 7 orang dengan kriteri yaitu usia 4-6 tahun. penelitian ini memiliki dua variable yang terdiri dari variabel terikat (Y) dan Variabel bebas (X). adapun identifikasi variabel sebagai berikut: Variabel dependen (Y) Empati dan Variabel independen (X) StoryTelling.

Skala empati yang dimodifikasi dari Davis (1980) merupakan skala yang digunakan dalam penelitian ini, skala empati terdiri dari empat aspek utama yaitu pengambilan perspektif (*perspective taking*), fantasi (*fantasy*), perhatian empati (*empathic concern*), dan kecemasan pribadi (*personal distress*). Rentang skor yang diberikan untuk pernyataan positif (*favorable*) dari 1 sampai dengan 0 sedangkan pernyataan negative (*unfavorable*) dari 0 sampai dengan 1. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji paired samples t-test dengan bantuan JASP 0.18.1.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan untuk mendidentifikasi dan memahami perasaan, ide, dan perspektif orang lain adalah apa yang disebut Davis (1980) sebagai empati. Berempati berarti anda dapat menempatkan diri anda pada posisi orang lain, merasakan perasaan mereka, bersimpati pada situasi mereka, dan mencoba melihat segala sesuatu dari sudut pandang mereka. Penulis Eisenberg dan Hoffman berpendapat (dalam Taufik, 2012) bahwa ada dua bagian dari empati: kognitif dan emotif. Beberapa teori tambahan memperluas daftar ini dengan memasukkan elemen komunikasi sebagai tambahan dari dua yang pertama. Memiliki empati berarti seseorang dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan, meskipun ia tidak pernah mengalaminya sendiri. Empat aspek empati yang diidentifikasi oleh Davis (1980) ialah pengambilan perspektif (*perspective taking*), fantasi (*fantasy*), perhatian empati (*empathic concern*), dan kecemasan pribadi (*personal distress*).

Kekuatan utama dari metode naratif, seperti yang ditunjukkan oleh Sanchez dkk. (dalam Ahyani, 2012), adalah kemampuan untuk menghubungkan stimulus melalui penggambaran sebuah karakter. Imagination, humanisasi, empati, pemahaman, moral, etika, dan pemikiran kritis/kreatif dapat ditingkatkan melalui pembacaan dongeng. mendongeng memiliki banyak dampak positif bagi anak-anak, termasuk di antaranya: pengembangan imajinasi, empati, dan emosi lainnya, perolehan pengetahuan dan keterampilan baru, peningkatan motivasi dan antusiasme intrinsik untuk hidup, dan peningkatan kualitas sosial, konatif, dan kognitif mereka. Storytelling terbagi menjadi empat jenis storytelling yang terdiri atas, cerita legenda yang merupakan cerita yang berkaitan dengan kejadian alam, cerita fable cerita tradisional yang mengandung unsur binatang, cerita mite, dan cerita sage yang mengandung unsur sejarah.

Setelah dilakukan penelitian sebanyak 5 kali pertemuan, peneliti melakukan posstest sebagai bentuk pengukuran kembali perilaku empati subjek setelah diberikan perlakuan sebanyak 5 kali. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan perilaku empati subjek setelah diberikan perlakuan berupa storytelling.

Tabel 1. Uji Normalitas

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			W	p
Pretest	-	Posttest	0.986	0.982

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Sumber: JASP 0.18.1.0

Dalam hasil analisis uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, hasil menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Nilai W sebesar 0.986 dan P sebesar 0.982 yang berarti nilai $P \geq 0,05$. Hal ini berarti bahwa data dalam penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Paired Samples T-test

Paired Samples T-Test				
Measure 1	Measure 2	t	df	p
Pretest	- Posttest	-2.887	6	0.028

Note. Student's t-test.

Sumber: JASP 0.18.1.0

Peneliti melakukan analisis skor menggunakan uji *Paired Samples T-test* untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak hipotesis dalam penelitian ini. Hasil *Paired Samples T-test* yang ditunjukkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku empati sebelum perlakuan dan setelah perlakuan *storytelling* dengan perbedaan nilai *t score* = -2,887, dan $p = 0,028 < 0,05$. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada perilaku empati siswa-siswi Taman Kanak-Kanak Villa Beta Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Efektifitas Metode *Storytelling* Menggunakan Cerita Rakyat Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Villa Beta Kota Padang” yang telah peneliti lakukan pada bulan Mei 2024, maka diketahui bahwa hipotesis (H_a) dari penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2022) yang mengatakan bahwa mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan sikap-sikap moral yang positif melalui pesan yang disampaikan oleh pendongeng. Mendongeng dapat dilakukan oleh pendidik atau orang tua. Oleh karena itu mendongeng dapat dijadikan suatu kegiatan pembelajaran yang utama baik di rumah maupun di sekolah.

Selanjutnya, penelitian yang mendukung hasil penelitian ini ialah penelitian Anggrainy (2021) Metode mendongeng dianggap sebagai metode yang efektif dalam perkembangan moral anak-anak. Metode mendongeng ini dianggap sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan di dalam diri si anak mengenai kesadaran akan aturan dan konvensi yang berlaku mengenai hal-hal yang harus dilakukan individu ketika berinteraksi individu lain, serta menumbuhkan kesadaran ketika anak berada di lingkungan sosial seperti di sekolah.

Lebih lanjut, Menurut Gare et al., (2021) Penggunaan metode bercerita dalam kegiatan belajar anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 01 terbukti lebih efisien. Dilihat dari indikator empati, diantaranya mendengarkan pembicaraan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain. Selain itu, anak-anak juga lebih antusias dan tertarik untuk belajar, serta mulai memberikan respon baik yang mengarah ke pembentukan empati.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian mengenai efektivitas metode *storytelling* menggunakan cerita rakyat terhadap perilaku empati anak usia dini menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam memperkenalkan kemampuan berempati pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *storytelling* terhadap perilaku empati anak di kelompok TK Villa Beta.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah pemberian perlakuan selama 5 hari. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu $p = 0.028 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan *storytelling* menggunakan cerita rakyat efektif dalam mempengaruhi perilaku empati pada anak usia dini. Dari hasil penelitian tersebut, terlihat adanya peningkatan perilaku empati setelah penerapan metode ini. Metode *storytelling* mempengaruhi kemampuan empati anak dengan memberikan pengaruh positif dan efektif. Implikasinya adalah *storytelling* membantu anak-anak mengenal dan memahami tentang empati.

SARAN

Peneliti yang ingin menggunakan metode bercerita perlu memperhatikan cara penyampaian dan isi cerita dengan saksama. Kualitas penyampaian dan relevansi cerita sangat berpengaruh terhadap daya tarik serta efektivitas metode ini dalam mengembangkan empati pada anak-anak. Selain itu, penting untuk memilih cerita yang sesuai dengan usia dan pengalaman anak-anak agar mereka lebih mudah terhubung dan memahami pesan moral yang disampaikan. Menyesuaikan cerita dengan konteks lokal atau nilai-nilai budaya setempat juga dapat meningkatkan daya tarik dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2012). Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 24-32. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/viewFile/22/20>
- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1689-1699. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/421478>
- Akbar, Eliyyil. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta : KENCANA.
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anggrainy, N. E. (2021). Dongeng dan Perkembangan Moral Anak. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 38-45. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.166>
- Ayuningtyas, F., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2016). Pengaruh Social Stories Terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun. <https://core.ac.uk/download/pdf/291686763.pdf>
- Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 365-380. <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v11i2.13914>
- Davis, M. H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences In Empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85. https://www.uv.es/friasnav/Davis_1980.pdf
- Dheasari, A. E. (2020). Pengembangan Media Bigbook Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Empati dan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 12(1), 41-54. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v12i1.3705>

- Gare, T. B., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Untuk Pembentukan Empati Anak Usia 5-6 Tahun. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 41-48. <https://doi.org/10.56393/lentera.v1i2.529>
- Hasanah, U., & Nurhamida, Y. (2016). Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Kecenderungan Bullying Kelas Inklusi. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 43-58. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v7i1.837>
- Junaidi, F. (2017). The value of character education in andai-andai folklore and its use as learning material for literature subject in elementary school. *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education*, 3(9), 501-509. http://ijaedu.acerintjournals.org/tr/pub/issue/33256/370409#article_cite
- Khairiyah, D. (2020). Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan moral dan agama anak usia dini. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 175-187. <http://dx.doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 86-104. <https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p86-104.320>
- Nova, I. S., & Putra, A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Cerita Rakyat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 67-76. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1085>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Pertiwi, K. S. (2020). Hasil kemampuan empati anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media e-bigbook. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 156-166. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27335>
- Putra, M. F. S. J., Daffa, M., & Zakhullu, S. F. (2018). Membangun rasa empati melalui teknik sosiodrama pada siswa smp & sma. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(6), 240-246. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.3805>
- Rahmatillah Jr, R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 39-51. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiarmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164-171. <http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2009). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarini, N. M. W. S., Putra, I. K. A., Tirtayani, L. A., & Psi, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Cerita Rakyat terhadap Perilaku Empati Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/paud.v6i1.15044>
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada
- Virly, Norafika., Devi A., Abdul M. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Rasa Empati Siswa: *Literature Review*. *Jurnal Psycho Aksara*, 1(1), 32-40. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.739>